

Hubungan Kekerasan dalam Pacaran Dengan *Self-Esteem* pada Korban Laki-Laki Dewasa Awal

RASYA WANDA AZ-ZAHRA & TIARA DIAH SOSIALITA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Masa dewasa awal sering diwarnai dengan pencarian identitas dan hubungan romantis, yang juga berpotensi menimbulkan konflik, salah satunya kekerasan dalam pacaran. Kekerasan ini dapat menurunkan *self-esteem* korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan tingkat *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional pada 106 responden laki-laki dewasa awal (18-40 tahun) yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan metode survei daring yang disebarakan melalui media sosial. Data dikumpulkan menggunakan CTS2 untuk mengukur kekerasan dalam pacaran dan RSES untuk *self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem*.

Kata kunci: Kekerasan dalam pacaran, *Self-esteem*, Laki-laki Dewasa Awal, Hubungan Romantis.

ABSTRACT

Early adulthood is often characterized by identity search and romantic relationships, which also have the potential to cause conflict, one of which is dating violence. This violence can lower the self-esteem of the victim. This study aims to examine the relationship between dating violence and the level of self-esteem in early adult men. The study used a quantitative design with a cross-sectional approach on 106 early adult male respondents (18-40 years old) selected by purposive sampling technique. Data were collected using an online survey method distributed through social media. Data were collected using the CTS2 to measure dating violence and the RSES for self-esteem. The results showed a significant negative relationship between dating violence and self-esteem.

Keywords: Dating violence, *Self-esteem*, Early Adulthood Male, Romantic relationships.

PENDAHULUAN

Menurut Qinthara (2021), gambaran *self-esteem* pada dewasa muda, yang ditunjukkan dalam kategori tingkat *self-esteem* yang rendah berada pada 3,33% dari jumlah responden, dan sebanyak 0,74% termasuk dalam kategori tingkat *self-esteem* yang sangat rendah. Lalu menurut Zahra & Yanuvianti (2017), diketahui terdapat 29,5% individu memiliki *self-esteem* dengan kategori rendah dan terdapat 70,5% pada kategori tinggi. *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi diri seseorang terhadap keberhargaan dan kompetensinya, yang mencerminkan seberapa jauh individu menilai dirinya sebagai berharga dan layak (Rosenberg, 1965). *Self-esteem* merupakan hasil evaluasi yang dilakukan dan dipelihara oleh individu, evaluasi tersebut bersumber dari interaksi antara individu dengan lingkungan dan penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang tersebut oleh orang lain (Klass & Hodge, 1978).

Menurut Rosenberg (1965), Individu dengan *self-esteem* tinggi umumnya memiliki konsep diri yang positif dan rasa percaya diri terhadap nilai serta kemampuan mereka. Mereka menghormati diri sendiri dan merasa kompeten, namun tetap menyadari bahwa ada aspek dalam diri yang perlu ditingkatkan tanpa mengurangi rasa nilai diri secara keseluruhan. *Self-esteem* yang tinggi mendorong ketahanan (resilience) dan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan. Sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah ditandai oleh penolakan terhadap diri sendiri, ketidakpuasan, dan rasa penghinaan terhadap diri sendiri. Individu dengan *self-esteem* rendah sering kali memandang diri mereka tidak berharga atau tidak memadai. Pandangan negatif ini dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, rasa malu, dan depresi, yang kemudian memengaruhi hubungan interpersonal serta kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan hidup secara efektif.

Self-esteem memiliki implikasi praktis yang signifikan, seperti kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengambil keputusan penting dalam hidup, dan menghadapi tantangan perkembangan dengan lebih percaya diri. Penelitian Hale dkk. (2015) menunjukkan bahwa *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal berperan penting dalam melindungi individu dari perilaku berisiko. Selain itu, tingkat *self-esteem* laki-laki sering kali berkorelasi dengan norma sosial dan budaya, di mana *self-esteem* yang tinggi cenderung membantu mereka menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik (Reilly dkk., 2014).

Bagi laki-laki dewasa awal, *self-esteem* juga berperan dalam membentuk identitas diri dan keberhasilan menjalani hubungan interpersonal, terutama dalam menghadapi ekspektasi sosial yang kompleks. Tingkat *self-esteem* yang tinggi memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan percaya diri, sementara *self-esteem* yang rendah dapat meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan konflik dalam hubungan romantis (Orth dkk., 2014). Dalam konteks dewasa awal, *self-esteem* memiliki implikasi praktis yang signifikan, seperti kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, mengambil keputusan penting dalam hidup, dan menghadapi tantangan perkembangan dengan lebih percaya diri.

Pada masa dewasa awal, yang berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1959), *self-esteem* memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri dan hubungan interpersonal. Masa ini sering dianggap sebagai periode eksplorasi identitas, termasuk dalam cinta dan karier, serta masa-masa penuh peluang dengan optimisme tinggi untuk mengubah hidup (Arnett & Tanner, 2006). *Self-esteem* yang sehat membantu individu menjalani tugas perkembangan dewasa awal dengan lebih percaya diri dan stabil, sementara *self-esteem* yang rendah dapat menghambat pencapaian tugas-tugas tersebut.

Menurut teori evolusi Darwin (2009) laki-laki dan perempuan secara biologis saling bergantung untuk reproduksi. Darwin (2009) membahas pentingnya seleksi seksual, yang secara implisit menunjukkan bahwa laki-laki membutuhkan perempuan untuk mewariskan materi genetik mereka dan memastikan kelangsungan hidup spesies. Teori ini mendukung pernyataan Havighurst (1955) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan utama dalam masa dewasa awal adalah pemilihan pasangan. Proses pacaran menjadi salah satu cara untuk memilih pasangan, menjadi wadah bagi individu untuk menguji kompatibilitas berdasarkan faktor biologis, emosional, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pasangan dan pacaran memiliki dasar biologis dan perkembangan psikososial yang saling terkait.

Hubungan pacaran, atau dating, merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada masa dewasa awal (Havighurst, 1955). *Self-esteem* pada dewasa awal dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pola asuh, kondisi mental, sosioekonomi, dukungan sosial, budaya, hubungan pacaran, gender, dan pengalaman kekerasan sebelumnya (Rosenberg, 1965; Moksnes & Espnes, 2012; Yan dkk., 2020; Harris & Orth, 2020; Mruk, 2006; Rithcer & Finn, 2021; Jankowiak, 2021). Dalam konteks hubungan pacaran, pengalaman penolakan atau kekerasan dapat secara signifikan menurunkan *self-esteem* (Bale & Archer, 2013). Dating didefinisikan sebagai kegiatan di mana dua individu saling mengenal melalui berbagai aktivitas bersama, sebagai langkah awal menuju hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan (DeGenova, 2008). Dalam konteks dewasa awal, dating tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga bagian dari tugas perkembangan penting yang membantu individu mengeksplorasi identitas mereka dalam membangun hubungan yang mendalam dan bermakna (Havighurst, 1955). Menurut Hurlock (1980), masa dewasa awal adalah waktu yang tepat untuk menentukan pasangan hidup, di mana hubungan pacaran dapat menjadi sarana eksplorasi identitas dan pembentukan hubungan yang lebih mendalam (Sholikhah & Maskur, 2020). Namun, meskipun hubungan pacaran sering kali memberi rasa aman dan kepuasan emosional, hubungan ini juga dapat menjadi sumber konflik dan stres.

Hubungan pacaran yang tidak sehat sering kali diwarnai konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, yang dapat berkembang menjadi kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) (Narayan dkk., 2013). Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan *self-esteem* individu, terutama jika pasangan menggunakan perilaku yang merendahkan atau tidak mendukung (Richter & Finn, 2021). Menurut Jankowiak (2021) kekerasan dalam pacaran memiliki dampak signifikan terhadap *self-esteem*. Kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual, dapat menyebabkan penurunan *self-esteem*, di mana korban sering merasa tidak berharga, tidak layak dicintai, dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas perlakuan yang mereka terima. Pengalaman ini menciptakan luka psikologis yang mendalam, yang memengaruhi cara korban memandang diri mereka sendiri bahkan setelah hubungan berakhir. Selain itu, hubungan yang abusif sering kali ditandai dengan kontrol dan perilaku merendahkan dari pasangan, yang mengganggu persepsi diri korban dan menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan. Penelitian juga menemukan bahwa remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran lebih sulit mencapai tingkat *self-esteem* sedang atau tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami kekerasan, menunjukkan bahwa kekerasan ini menghambat perkembangan psikologis mereka. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi untuk membantu korban memulihkan *self-esteem* dan mencegah dampak negatif jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian Matud dkk. (2023) menunjukkan bahwa dari total 1.000 partisipan dewasa awal, 63.5% melaporkan pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Dari jumlah tersebut, 59.1% mengalami kekerasan psikologis, 20.9% kekerasan fisik, dan 7.5% kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan ini memperburuk kondisi mental korban, terutama *self-esteem* mereka. Kekerasan ini secara langsung berkontribusi pada penurunan *self-esteem* individu, terutama dalam hubungan yang penuh konflik. Data ini memperkuat relevansi penelitian tentang dampak kekerasan dalam pacaran pada kesehatan mental individu di masa dewasa awal. Penelitian Gomez-Lopez dkk. (2019) menunjukkan bahwa hubungan pacaran pada masa dewasa awal dapat berkontribusi pada kesejahteraan, tetapi juga terkait dengan risiko dampak negatif, seperti konflik, depresi, kecemasan, dan kekerasan dalam hubungan. Konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak buruk pada kesehatan mental individu, terutama dalam hubungan yang kurang stabil.

Konflik yang seperti ini dapat merusak persepsi diri individu, terutama dalam hubungan yang kurang stabil. Selain itu, data lokal menunjukkan bahwa di Indonesia, prevalensi kekerasan emosional dalam hubungan pacaran mencapai 33% pada pasangan muda (Komnas Perempuan, 2020). Kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, emosional, dan seksual, yang tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan mental korban (Breiding dkk., 2015).

Dating violence mengacu pada kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis, baik secara fisik, emosional, maupun seksual (Breiding dkk., 2015). Komnas Perempuan (2020) mencatat bahwa kekerasan dalam pacaran menjadi kasus kekerasan terbanyak kedua setelah KDRT. Dari 1.815 kasus yang dilaporkan oleh lembaga mitra, sebagian besar korban adalah perempuan, sementara data mengenai korban laki-laki masih sangat terbatas. Kekurangan data ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian yang perlu diisi untuk memahami lebih jauh pengalaman laki-laki sebagai korban. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengumpulan data korban laki-laki, yang sering kali disebabkan oleh stigma sosial dan norma budaya yang menghalangi mereka untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana dampak kekerasan dalam pacaran memengaruhi *self-esteem* laki-laki dewasa awal. Fokus ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara mendukung korban laki-laki melalui intervensi yang inklusif. Data tambahan dari penelitian menunjukkan bahwa 94% responden pernah mengalami kekerasan psikis, diikuti oleh kekerasan fisik (79,1%), kekerasan pembatasan aktivitas (89,6%), kekerasan seksual (70,1%), dan kekerasan ekonomi (49,3%) (Rini, 2022). Pada laki-laki, prevalensi kekerasan psikis mencapai 86,7%, kekerasan fisik sebesar 66,7%, kekerasan pembatasan aktivitas sebesar 80%, kekerasan seksual sebesar 46,7%, dan kekerasan ekonomi sebesar 46,7% (Rini, 2022).

Dari 1.815 kasus yang dilaporkan oleh lembaga mitra, sebagian besar korban adalah perempuan, dengan data mengenai korban laki-laki masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengumpulan data korban laki-laki, yang kemungkinan dipengaruhi oleh stigma sosial yang membuat laki-laki enggan melaporkan pengalaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada dampak kekerasan dalam pacaran terhadap *self-esteem* laki-laki dewasa awal. Data menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban *dating violence*, meskipun mereka cenderung enggan melaporkan pengalaman ini karena stigma sosial (Bates dkk., 2019). Sebagai contoh, penelitian Yolcu dan Akbay (2020)

menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran berdampak signifikan terhadap penurunan *self-esteem* korban. Semakin sering seseorang mengalami kekerasan, semakin rendah tingkat *self-esteem* mereka. Laki-laki korban *dating violence* sering kali merasa tidak berharga, menyalahkan diri sendiri, dan kehilangan rasa percaya diri, yang memperburuk kondisi psikologis mereka (Cherrier dkk., 2023).

Pengalaman kekerasan dalam pacaran dapat merusak *self-esteem* korban dengan cara membuat mereka merasa tidak layak dicintai atau dihormati. Hal ini dapat mengarah pada perilaku maladaptif, kesulitan mengelola emosi, dan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Jankowiak dkk., 2021). Pada laki-laki dewasa awal, dampak ini semakin diperparah oleh ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk tampil kuat dan tidak menunjukkan kerentanan. Dalam konteks hubungan romantis, *self-esteem* yang rendah akibat kekerasan dapat menghambat kemampuan individu untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan (Luciano & Orth, 2017).

Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran umumnya berfokus pada perempuan sebagai korban, sehingga dampaknya pada laki-laki sering kali luput dari perhatian (Bates, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara *dating violence* dan *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal. Data mengenai prevalensi kekerasan dalam pacaran sebagian besar berfokus pada perempuan. Keterbatasan ini disebabkan oleh kurangnya laporan dari laki-laki, yang sering kali merasa takut menghadapi stigma sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada pengalaman laki-laki sebagai korban dan bagaimana kekerasan dalam pacaran memengaruhi *self-esteem* mereka. Dengan menyoroti dampak psikologis yang dialami laki-laki korban *dating violence*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami isu ini, serta mendorong upaya intervensi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan korban laki-laki.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan empiris dan sistematis yang menggunakan data numerik sebagai dasar analisis (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan metode survei, di mana peneliti menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, sikap, atau karakteristik mereka (Neuman, 2014). Desain penelitian ini bersifat *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk memberikan gambaran kehidupan sosial yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini bersifat *explanatory*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian, serta menguji teori yang telah dikembangkan (Neuman, 2014). Maka itu sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui antara hubungan kedua variabel, yakni variabel kekerasan dalam pacaran dan *self-esteem*.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan laki-laki dewasa awal dengan rentan usia 18-40 tahun yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 106 (M usia= 24,38; 100 persen laki-laki) dengan jumlah partisipan paling banyak berusia 22 tahun (18%). Berdasarkan data demografis, partisipan penelitian ini banyak berasal dari Provinsi Jawa Timur (25%), diikuti oleh Provinsi Jawa Barat (21%), dan DKI Jakarta (14%).

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok tertentu yang memiliki karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Neuman, 2014). *Purposive sampling* termasuk dalam *non-probability sampling*, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, penulis akan menyebarkan kuesioner *online* yang sudah dilengkapi dengan *attention check* dan *informed consent* guna mendapatkan subjek penelitian sesuai kriteria penelitian.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama untuk pengukuran variabel. Kekerasan dalam pacaran diukur menggunakan *The Revised Conflict Tactics Scale* (CTS2) yang terdiri dari 39 aitem dengan delapan skala jawaban. Reliabilitas alat ukur ini menunjukkan koefisien Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,90$ yang menggambarkan konsistensi internal yang baik. Untuk mengukur *self-esteem*, digunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang berisi 10 aitem dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert 4 poin (1="sangat tidak setuju" hingga 4="sangat setuju"). Analisis reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,85$, menandakan bahwa skala ini memiliki reliabilitas tinggi. Skor untuk setiap skala diperoleh dengan menjumlahkan total nilai dari setiap aitem yang dijawab responden.

Selain itu, pengujian asumsi seperti uji normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, yang menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini mendekati normal ($p > 0,05$). Skor hasil pengukuran ini selanjutnya dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antar variabel

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara variabel *dating violence* dan *self-esteem* pada korban laki-laki dewasa awal. Uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa distribusi data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Perangkat lunak yang digunakan dalam proses analisis adalah software Jamovi 2.3.28 for MacOS. Sebelum pengujian hipotesis, data juga melalui tahapan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Terdapat 106 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel analisis deskriptif hasil penelitian ini:

	Dating Violence	Self-Esteem
N	106	106
Missing	0	0
Mean	227	23.5
Median	208	23
Mode	149*	17.0
Standard Deviation	74.8	5.68
Range	307	24
Minimum	115	13
Maximum	422	37
Skewness	0.858	0.407
Kurtosis	-0.0184	-0.248

Pada variabel dating violence diketahui bahwa *mean* atau rata-rata sebesar 227 dengan nilai terendah sebesar 115, nilai tertinggi 422, dan standar deviasi sebesar 74,8. *Self-esteem* menunjukkan *mean* atau rata-rata sebesar 23,5 dengan nilai terendah 13, nilai tertinggi 37, dan standar deviasi 5,68.

		Dating Violence	Self-Esteem
Dating Violence	Pearson's r	-	
	p-value	-	
Self-Esteem	Pearson's r	-0.327***	-
	p-value	<.001	-

Berdasarkan nilai signifikansi (p-value), diketahui bahwa hasil uji korelasi antara *Dating Violence* (X) dan *Self-Esteem* (Y) menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang memenuhi syarat $p < 0,05$. Hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *Dating Violence* dan *Self-Esteem*. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson's Correlation), diketahui nilai r hitung untuk hubungan *Dating Violence* (X) dengan *Self-Esteem* (Y) sebesar -0.327. Karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel *Dating Violence* dengan *Self-Esteem*. Karena nilai r hitung bernilai negatif, maka semakin tinggi tingkat *Dating Violence*, semakin rendah tingkat *Self-Esteem*.

DISKUSI

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan dating violence dengan *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal yang pernah menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan secara online dengan melibatkan 106 subjek dengan rentang usia 18-40 tahun. Subjek pengisi penelitian ini mayoritas berusia 22 tahun yakni sebanyak 19 responden atau sebesar 18% dari total partisipan. Penelitian telah melakukan serangkaian analisis dan menunjukkan hasil bahwa variabel independen dating violence dan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *self-esteem*.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara dating violence dan *self-esteem* pada korban laki-laki dewasa awal, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi -0.327 dan nilai $p < 0.001$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan dalam pacaran yang dialami, semakin rendah *self-esteem* atau harga diri individu tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya oleh Yolcu dan Akbay (2020), yang menemukan bahwa paparan kekerasan dalam hubungan romantis dapat merusak rasa harga diri korban.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban laki-laki dewasa awal. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan harga diri pada laki-laki dewasa awal yang menjadi korban. Dengan adanya korelasi negatif signifikan antara kedua variabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan penurunan *self-esteem*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti peran kekerasan dalam pacaran dalam menurunkan *self-esteem* pada laki-laki, terutama dalam konteks konflik antara pengalaman kekerasan dengan norma maskulinitas yang dominan (Reilly et al., 2014).

Secara teori, kekerasan dalam pacaran berdampak pada konsep diri korban, terutama pada laki-laki yang sering kali merasa perlu memenuhi ekspektasi sosial sebagai "kuat" atau "tidak rentan" (Wong dkk., 2017). Ketika seorang laki-laki mengalami kekerasan dalam pacaran, pengalaman ini bisa menjadi konflik dengan pandangan ideal maskulinitas yang umum di masyarakat, yang mungkin menyebabkan perasaan malu, ketidakberdayaan, dan penurunan harga diri. Penelitian Klass dan Hodge (1978) menjelaskan bahwa *self-esteem* terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan, termasuk penerimaan sosial. Ketika hubungan pacaran melibatkan kekerasan, penerimaan sosial terhadap korban dapat berkurang, yang semakin memperburuk *self-esteem* korban. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa norma gender dapat memengaruhi persepsi diri korban laki-laki dan membuat mereka enggan mengakui bahwa mereka adalah korban (Wong dkk., 2017).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori *self-esteem* sedang (69%), dengan 13% pada kategori tinggi dan 18% pada kategori rendah. Distribusi ini menandakan bahwa meskipun korban mengalami kekerasan dalam pacaran, beberapa individu masih mampu mempertahankan harga diri mereka pada tingkat sedang atau tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena adanya faktor-faktor protektif, seperti dukungan sosial dari keluarga atau teman, yang dapat memberikan perasaan dihargai dan diperhatikan. Tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi memiliki efek positif yang signifikan terhadap ketahanan laki-laki dalam menghadapi tekanan psikologis (Sharp dkk., 2022).

Bagi korban yang memiliki *self-esteem* rendah (18%), kekerasan yang mereka alami dapat memperburuk persepsi negatif terhadap diri sendiri dan menyebabkan perasaan tidak berharga atau tidak layak dicintai. Perasaan-perasaan ini semakin diperparah jika korban mulai menyalahkan diri atas tindakan kekerasan yang dialaminya, yang umum terjadi dalam kasus kekerasan emosional atau psikologis. Ketika kekerasan dalam pacaran melibatkan penghinaan, manipulasi emosional, atau tindakan merendahkan, korban mungkin merasa bahwa mereka "pantas" diperlakukan demikian, yang akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka.

Hasil dari uji analisis tambahan memperkuat temuan utama penelitian ini. Kekerasan psikologis ditemukan memiliki dampak paling signifikan terhadap *self-esteem*, dengan korelasi negatif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa penghinaan, ancaman, atau manipulasi emosional tidak hanya melukai psikologis korban, tetapi juga menghancurkan rasa harga diri mereka secara mendalam. Selain itu, kekerasan fisik dan kekerasan seksual juga memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *self-esteem*, meskipun tidak sekuat kekerasan psikologis. Di sisi lain, keterampilan negosiasi yang sehat dalam hubungan menunjukkan hubungan positif dengan *self-esteem*, menandakan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat menjadi faktor pelindung yang membantu korban mempertahankan persepsi diri yang positif. Dimensi cedera fisik juga memiliki korelasi positif dengan *self-esteem*, yang dapat diartikan bahwa individu dengan bukti fisik dari kekerasan lebih cenderung menyadari pengalaman buruk mereka dan mencari dukungan, yang pada akhirnya membantu mereka membangun kembali harga diri mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai dampak kekerasan dalam pacaran terhadap *self-esteem* korban laki-laki dewasa awal, menambah bukti bahwa kekerasan dalam hubungan tidak hanya mempengaruhi perempuan tetapi juga laki-laki. Temuan ini diharapkan dapat mendorong upaya untuk mengatasi stereotip gender dan menciptakan layanan yang lebih inklusif bagi semua korban kekerasan dalam pacaran, tanpa memandang gender atau status sosial. Dengan menghapus stigma yang melekat pada laki-laki korban kekerasan, akan lebih banyak individu yang merasa aman untuk mencari bantuan, dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis korban kekerasan dalam pacaran.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara dating violence dengan tingkat *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal yang menjadi korban. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dating violence dengan tingkat *self-esteem* pada subjek penelitian. Semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami dalam hubungan, semakin rendah tingkat *self-esteem* korban. Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dating violence dan tingkat *self-esteem* pada laki-laki dewasa awal yang menjadi korban. Sebaliknya, Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan pada korban laki-laki, termasuk penurunan *self-esteem* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas bantuan doa dan dukung.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Rasya Wanda Az-Zahra dan Tiara Diah Sosialita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amanor-Boadu, Y., Stith, S. M., Miller, M. S., Cook, J., Allen, L., & Gorzek, M. (2011). Impact of Dating Violence on Male and Female College Students. *Partner Abuse, 2*(3), 322-343. <https://doi.org/10.1891/1946-6560.2.3.323>
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (2006). *Emerging Adults in America*. Washington: American Psychological Association.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (4th ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bale, C., & Archer, J. (2013). Self-Perceived Attractiveness, Romantic Desirability and Self-Esteem: A Mating Sociometer Perspective. *Evolutionary Psychology, 11*(1), 68-84. <https://doi.org/10.1177/147470491301100107>
- Bates, E. A., Kaye, L. K., Pennington, C. R., & Hamlin, I. (2018). What about the Male Victims? Exploring the Impact of Gender Stereotyping on Implicit Attitudes and Behavioural Intentions Associated with Intimate Partner Violence. *Sex Roles, 81*, 1-15. <https://doi.org/10.1007/s11199-018-0949-x>
- Bordens, K. S., & Abbot, B. B. (2008). *Research Design and Methods: A Process Approach (7th ed.)*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Breiding, M. J., Basile, K. C., Smith, S. G., Black, M. C., & Mahendra, R. (2015). *Intimate Partner Violence Surveillance Uniform Definitions and Recommended Data Elements*. Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control and Prevention National Center for Injury Prevention and Control.
- Capaldi, D. M., & Crosby, L. (1997). Observed and Reported Psychological and Physical Aggression in Young, At-Risk Couples. *Social Development, 6*(2), 184–206. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1997.tb00101.x>
- Cherrier, C., Courtois, R., Rusch, E., & Potard, C. (2023). Self-Esteem, Social Problem Solving and Intimate Partner Violence Victimization in Emerging Adulthood. *Behavioral Sciences, 13*(327), 1-14. <https://doi.org/10.3390/bs13040327>
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavior Sciences (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Darwin, C. (2009). *The Descent of Man and Selection in Relation to Sex*. New York: Cambridge University Press.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families*. New York: McGraw Hill.

- Gomez-Lopez, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 1-31. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Guindon, M. H. (2010). *Self-Esteem Across the Lifespan*. New York: Routledge Tylor and Francis Group.
- Hale, W. J., Perrotte, J. K., Baumann, M. R., & Garza, R. T. (2015). Low Self-Esteem and Positive Beliefs about Smoking: A Destructive Combination for Male College Students. *Addictive Behaviors*, 46, 94-99. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.03.007>
- Harris, M. A. & Orth, U. (2020). The Link Between Self-Esteem and Social Relationships: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Social Psychology: Personality Processes and Individual Differences*, 119(6), 1459-1477. <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Havighurst. (1955). *Human Development and Education*. Toronto: Longman: Green and Co.
- Hogan, K. F., Clarke, V., & Ward, T. (2024). The Impact of Masculine Ideologies on Heterosexual Men's Experiences of Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 33(1), 123-142. <https://doi.org/10.1080/10926771.2022.2061881>
- Hogan, K. F., Clarke, V., & Ward, T. (2024). The Impact of Masculine Ideologies on Heterosexual Men's Experiences of Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 33(1), 123-142. <https://doi.org/10.1080/10926771.2022.2061881>
- Jankowiak, B., Jaskulsa, S., Sanz-Barbero, B., Waszynska, K., Claire, K. D., Bowes, N., Silva, E., Albaladejo-Blázquez, N., Pyzalski, J., Chmura-Rutkowska, I., & Vives-Cases, C. (2021). Will I Like Myself If You Hurt Me? Experiences of Violence and Adolescents' Self-Esteem. *Sustainability*, 13, 1-16. <https://doi.org/10.3390/su132111620>
- Kaura, S. A., & Lohman, B. J. (2007). Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, and Acceptability of Violence: A Comparison of Men and Women. *J Fam Viol*, 22, 367-381. <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9092-0>
- Klass, W. H., & Hodge, S. E. (1978). Self-Esteem in Open and Traditional Classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 70(5), 701-705. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.70.5.701>
- Luciano, E. C., & Orth, U. (2017). Transitions in Romantic Relationships and Development of Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(2), 307-328. <https://doi.org/10.1037/pspp0000109>
- Matud, M. P., Hernández-Lorenzo, D. E., Fortes, D., & Ibáñez, I. (2023). Dating Violence and Mental Health in Emerging Adulthood. *Healthcare*, 1-18. <https://doi.org/10.3390/healthcare11243172>

- McFarlane, J., Willson, P., Malecha, A., & Lemmey, D. (2000). Intimate Partner Violence A Gender Comparison. *Journal of Interpersonal Violence*, 15(2), 158-169. <https://doi.org/10.1177/088626000015002003>
- Moksnes, U. K. & Espnes, G. A. (2012). Self-Esteem and Emotional Health in Adolescents – Gender And Age As Potential Moderators. *Scandinavian Journal of Psychology*, 53, 483–489. <https://doi.org/10.1111/sjop.12021>
- Morgan, W., & Wells, M. (2016). ‘It’s Deemed Unmanly’: Men’s Experiences of Intimate Partner Violence (IPV). *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, 27(3), 404–418. <https://doi.org/10.1080/14789949.2015.1127986>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition*. New York: Springer Publisher Company.
- Murray, J. (2001). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. HarperCollins e-Book.
- Narayan, A. J., Englund, M. M., & Egeland, B. (2013). Developmental Timing and Continuity of Exposure to Interparental Violence and Externalizing Behavior as Prospective Predictors of Dating Violence. *Development and Psychopathology*, 25(4), 973–990. <https://doi.org/10.1017/S095457941300031X>
- Orth, U., Robins, R. W., & Roberts, B. W. (2008). Low Self-Esteem Prospectively Predicts Depression in Adolescence and Young Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(3), 695–708. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.3.695>
- Ostrowsky, M. K. (2010). Are Violent People More Likely to Have Low Self-Esteem or High Self-Esteem?. *Aggression and Violent Behavior*, 15, 69-75. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.004>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: McGraw Hill International.
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh Harga Diri terhadap Kekerasan Emosional dalam Berpacaran pada Dewasa Muda di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 137-147. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62775>
- Reilly, E. D., Rochlen, A. B., & Awad, G. H. (2014). Men’s Self-Compassion and Self-Esteem: The Moderating Roles of Shame and Masculine Norm Adherence. *Psychology of Men & Masculinity*, 15(1), 22–28. <https://doi.org/10.1037/a0031028>
- Richter, J., & Finn, C. (2021). Transactions Between Self-Esteem and Perceived Conflict in Romantic Relationships: A 5-Year Longitudinal Study. *PloS One*, 16(4), 1-21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248620>
- Rini. (2020). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 6(2), 84-95.
- Rosenberg, M., Schoenbach, C., Schooler, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60, 141-156.

- Rusyidi, B., & Hidayat, E.N. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2), 152-169.
- Sharp, P., Oliffe, J. L., Kealy, D., Rice, S. M., Seidler, Z. E., & Ogradniczuk, J. S. (2023). Social Support Buffers Young Men's Resilient Coping to Psychological Distress. *Early Intervention in Psychiatry*, 17, 784-791. <https://doi.org/10.1111/eip.13371>
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). “Atas Nama Cinta, Ku Rela Terluka” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706-716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Shorey, R. C., Febres, J., Brasfield, H., & Stuart, G. L. (2012). Male Dating Violence Victimization and Adjustment: The Moderating Role of Coping. *American Journal of Men's Health*, 6(3), 218-228. <https://doi.org/10.1177/1557988311429194>
- Simonelli, C. J., & Ingram, K. M. (1998). Psychological Distress Among Men Experiencing Physical and Emotional Abuse in Heterosexual Dating Relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 13(6), 667-681. <https://doi.org/10.1177/088626098013006001>
- Straus, M. A. (2004). Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students World. *Violence Against Women*, 10(7), 790-811. <https://doi.org/10.1177/1077801204265552>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S., & Sugarman, D. B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2). *Journal of Family Issues*, 17(3), 283-316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Thode Jr., H. C. (2002). *Testing For Normality*. Marcel Dekker, Inc.
- Verma, J.P. & Abdel-Salam, A.S.G. (2019). *Testing Statistical Assumptions in Research*. John Wiley and Sons, Newark.
- Wagner, J., Lang, F. R., Neyer, F. J., & Wagner, G. G. (2013). Self-Esteem Across Adulthood: The Role of Resources. *European Journal of Ageing*, 11(2), 109–119. <https://doi.org/10.1007/s10433-013-0299-z>
- Wong, Y. J., Ho, M.-H. R., Wang, S.-Y., & Miller, I. K. (2017). Meta-Analyses of the Relationship Between Conformity to Masculine Norms and Mental Health-Related Outcomes. *Journal of Counseling Psychology*, 64(1), 80-93. <https://doi.org/10.1037/cou0000176>
- Yan, W., Yang, K., Wang, Q., Your, X., & Kong, F. (2021). Subjective Family Socioeconomic Status and Life Satisfaction in Chinese Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem and Social Support. *Youth & Society*, 53(7), 1047-1065. <https://doi.org/10.1177/0044118X20941344>
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self-Esteem pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303-309.